

EKOFEMINISME II

Narasi Iman, Mitos, Air & Tanah

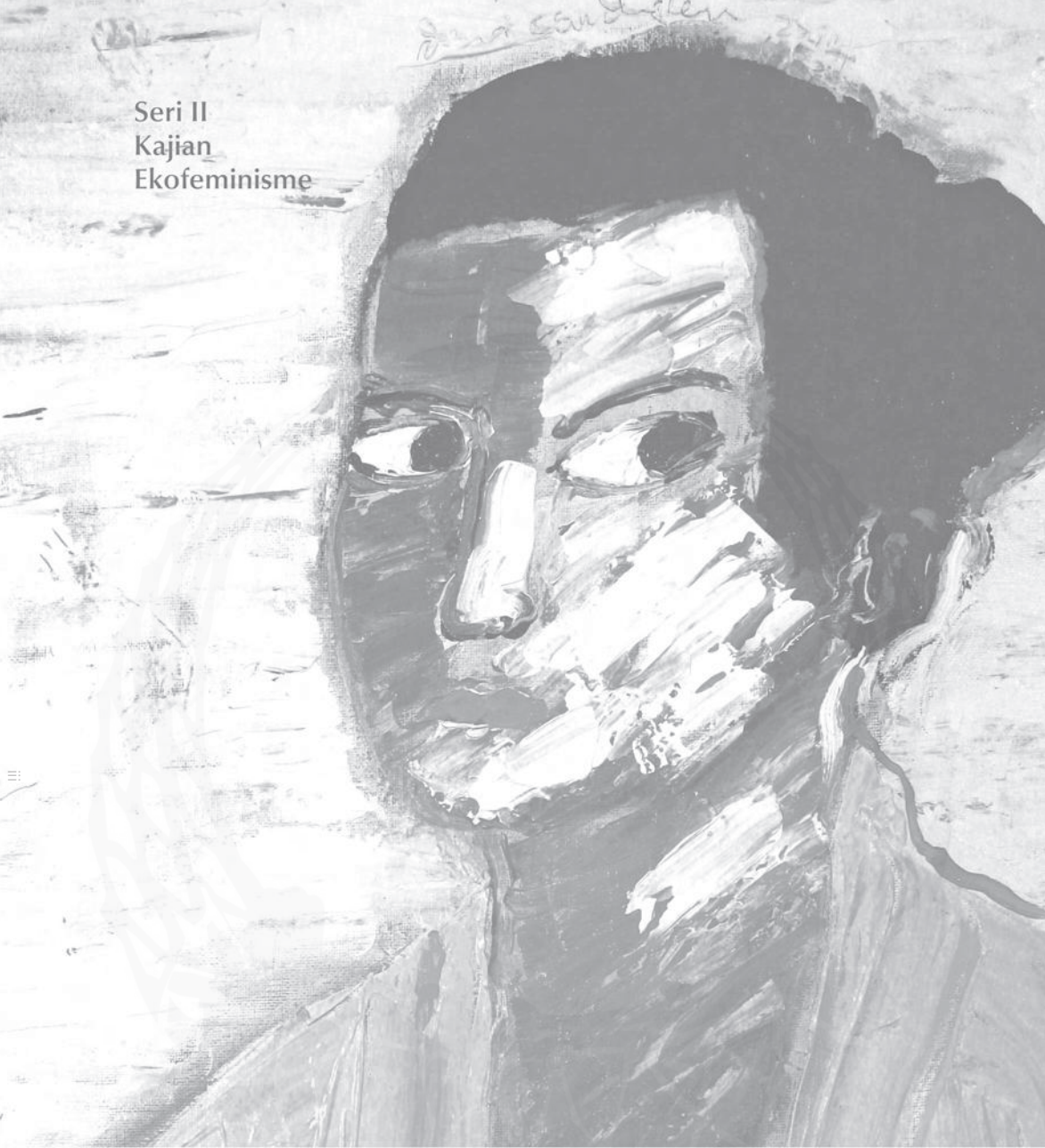


Jalasutra

menerbitkan buku-buku sastra, filsafat, budaya, seni, ilmu, dan teknologi, baik karya asli dalam bahasa Indonesia maupun karya asing yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Jalasutra memperjuangkan hak untuk mendapatkan informasi dan percaya bahwa manusia mampu mengolah informasi secara memadai untuk kepentingan dan tujuan yang baik.

Jalasutra ikut berusaha meningkatkan kecerdasan bangsa Indonesia.



Seri II
Kajian
Ekofeminisme

EKOFEMINISME II

Narasi Iman, Mitos, Air & Tanah

Editor: Dewi Candraningrum

EKOFEMINISME II

Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah

Diedit oleh Dewi Candraningrum

14.JFM.260

©2014 Pusat Penelitian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana

Lukisan Sampul : Dewi Candraningrum, "Dewi Sri", akrilik di atas kanvas,
40x60 cm

Tata Letak : Inamul Haqqi

Diterbitkan oleh

JALASUTRA

Anggota IKAPI

Jalan Mangunnegaran Kidul No. 25 Yogyakarta 55131

Telp/Faks: (0274) 370445

E-mail: editor.jalasutra@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Candraningrum, Dewi

EKOFEMINISME/Candraningrum, Dewi

Yogyakarta: Jalasutra

Cetakan I, 2014

xii + 332 hlm; 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-602-8252-91-1

1. Feminisme

I. Judul

Dicetak oleh:

Percetakan Jalasutra

www.percetakan.jalasutra.com

Seri Kajian Ekofeminisme ini merupakan kerjasama Pusat Penelitian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana dengan Penerbit Jalasutra

Kunjungi situs kami di **www.jalasutra.com**

Daftar Isi

Pengantar: Arianti Ina Restiani Hunga	ix
1. Dewi Candraningrum	
Ketika Banteng Tak Lagi Minum Air di Bawah Pohon Keningar: Mitos Perempuan Lereng Gunung Merapi	1
2. Susanne Rodemeier	
<i>Bui Hangi</i> , Istri Manusia Sang Dewa: Analisis Sejarah Lisan Pulau Pura Nusa Tenggara Timur	17
3. Sylvia Tiwon	
<i>Tanah Wutah Rah</i> , Membongkar Mitos Dewi-dewi yang Terperangkap	51
4. Yayuk Yuliati	
Pengetahuan Perempuan Tengger atas Tanah, Air, dan Hutan	67
5. Keppi Sukesi	
Mengapa Perempuan Meninggalkan Tanahnya? Studi Kasus Buruh Migran dari Pegunungan Kapur Selatan Jawa Timur	91

6. Irene Ludji	
Bagaimana Iman Teologi Kenosis Menjawab Krisis Ekologi?	107
7. Khalisah Khalid	
Bagaimana Nasib Perempuan dan Alam dalam Paradigma Pembangunan?	123
8. Mila Karmilah, Wiendu Nuryanti, Nindyo Soewarno, Bakti Setiawan	
Bagaimana Ruang Perempuan Desa Kasongan dalam Industri Gerabah?	141
9. Dina Novia Priminingtyas	
Akses dan Kontrol Perempuan Kepanjen Malang terhadap Tanah, Uang dan Harta Kekayaan	153
10. Sonya Titin M. Nge dan Ana Wijayanti Purnomo	
Pengetahuan Perempuan atas Tanaman Obat: Krisis Kesehatan dan Ekologi	169
11. Arianti Ina Restiani Hunga	
Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik	187
12. Argyo Demartoto	
Ancaman Limbah Batik Girli Sragen bagi Perempuan: Kajian Ekofeminisme Transformatif	213
13. Welmince Bota dan Ana Wijayanti Purnomo	
Pengetahuan Perempuan dalam Mengolah Pewarna Alami Kain Tenun di Kupang	229
14. Widhi Handayani dan Augustinus Ignatius Kristijanto	
Narasi Air dan Perempuan dalam Teknologi Daur Ulang Limbah Batik di Masaran Sragen	251
15. Ahmad Badawi	
Manajemen Sekolah Berbasis Bencana Erupsi Merapi: Integrasi Gender dan Ekologi	269

16. Sih Natalia Sukmi	
Bagaimana Sikap Media terhadap Isu Lingkungan dan Perempuan? Kajian Ekofeminisme terhadap Weblog	291
17. Andris Noya	
<i>Green Marketing</i> dan Perilaku Konsumen	309
Tentang Editor	331





Pengantar

Arianti Ina Restiani Hunga

Ketua Pusat Penelitian dan Studi Gender,
Universitas Kristen Satya Wacana

Dalam banyak penelitian menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim yang makin cepat memberikan dampak lebih buruk pada perempuan dan anak. Hal ini terjadi karena sistem dan struktur masyarakat yang patriarki tidak memberikan banyak pilihan yang tersedia bagi perempuan untuk mengekspresikan pengalamannya sebagai bagian yang setara di dalam menghadapi krisis lingkungan (Shiva, 2005). Faktanya pengetahuan dan pengalaman perempuan dan laki-laki berbeda dalam memahami, mengartikulasikan, merefleksikan alam/lingkungan. Hal ini terjadi karena peran gender yang dibentuk oleh masyarakat bagi diri mereka juga berbeda. Ketika pengetahuan dan pengalaman salah satu gender (laki-laki) kemudian dianggap ilmiah, terukur dan bisa mewakili masyarakat banyak, tentu ini menjadi persoalan. Krisis lingkungan yang terjadi, sangat berkaitan dengan cara kita mengelola alam. Krisis ini bersumber dari produksi/reproduksi pengetahuan lingkungan yang didominasi oleh pengetahuan yang maskulin dan ini yang menjadi acuan pengambil kebijakan dalam mengolah alam. Gambaran ini sangat jelas dalam dampak buruk dari tambang nasional seperti di Kalimantan Timur, Sawah Lunto-Sumatra Barat, Freeport di Timika-Papua, Molo-NTT, dll (Komnas Perempuan, 2010). Pandangan lainnya yang dibungkus dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan melalui gerakan industri yang secara terstruktur dan masif masuk ke dalam dan mendominasi rumah pekerja yang merupakan area domestik perempuan.

Industri yang basis aktivitasnya dalam rumah-rumah pekerja berarti juga rumah menjadi area produksi untuk menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan industri memperoleh harga yang murah agar bisa bersaing di pasar bebas. Industri tidak lagi banyak melakukan produksi karena sebagian besar proses dipindahkan di dalam rumah pekerja, yaitu rumah perempuan. Komoditas batik, tenun, pakaian/konveksi, mebel, pengolahan makanan, dan banyak lagi komoditas lainnya menggunakan modus produksi ini. Persoalannya tidak hanya relasi produksi berbasis ekonomi menggeser relasi sosial-budaya dalam keluarga. Keluarga kehilangan ikatan-ikatan ini yang sebenarnya tidak tergantikan oleh uang. Persoalannya semakin kompleks karena proses ini menciptakan limbah produksi berbahaya yang dihasilkan dari penggunaan zat kimia yang tidak hanya berbahaya bagi pekerja (sebagian besar perempuan) juga keluarga, termasuk anak, serta berdampak buruk bagi lingkungan. Industri dalam rumah merupakan dilema bagi perempuan. Di satu sisi adalah peluang ekonomi, namun di sisi lain menciptakan berbagai dampak buruk yang memakan biaya sosial, budaya, dan ideologis yang tidak kecil.

Pada bagian yang lainnya, masyarakat disugahi dengan produk-produk murah tanpa memiliki pengetahuan yang cukup dari apa, dengan apa, oleh siapa, dimana dan bagaimana produk tersebut dihasilkan. Keluarga dan rumahnya yang menjadi kumuh oleh limbah produksi, anggota keluarga yang tidak dibayar dan lingkungan yang rusak tidak menjadi biaya yang dipertanyakan untuk dibayar oleh siapa? Pada saat perempuan, anak, dan keluarga dari komunitas pekerja yang terpapar tersebut sakit, maka semuanya adalah tanggung jawab mereka sendiri, dan mereka seringkali tidak mampu membiayai. Pada akhirnya perempuan harus mencari akal bagaimana merawat keluarganya untuk keluar dari masalah ini. Tanaman sebagai obat menjadi alternatif untuk melindungi diri mereka dari gempuran obat kimia yang faktanya relatif mahal. Penggunaan tanaman sebagai obat merupakan pengetahuan lokal yang sudah ada, dekat, dan menjadi bagian dari pengetahuan perempuan.

Berbagai dampak buruk dari kehadiran berbagai aktivitas manusia mengelola alam pada akhirnya mengusik para perempuan untuk mencari 'kembali' dan menjadikan alam sebagai bagian dari gerakan mereka melindungi ruang domestiknya. Bersama dengan laki-laki yang sensitif gender menjadikan gerakan ini sebagai usaha transformasi

masyarakat untuk membangun relasi yang adil gender dan adil terhadap lingkungan. Gerakan perempuan ini pada prinsipnya berupaya untuk menjadikan pengetahuan dan pengalaman perempuan sebagai bagian yang setara dengan laki-laki, dan secara bersama menjadikan alam sebagai partner dalam kehidupan yang luas. Gerakan ini juga bisa dipahami dalam kerangka pemikiran dan gerakan ekofeminisme. Oleh karenanya, ekofeminisme mengupayakan pemecahan masalah kehidupan manusia dan alam yang berangkat dari pengalaman perempuan dan menjadikan pengalaman perempuan sebagai salah satu sumber belajar dalam pengelolaan dan pelestarian alam. Dalam buku *Ecofeminism* oleh Shiva dan Mies (1993), keduanya mengemukakan pemikiran dan gerakan ekofeminisme yang merupakan kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya, yaitu perempuan.

Buku Seri II Ekofeminisme yang pembaca pegang kali ini merupakan kelanjutan dari Seri I *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya* yang didukung oleh United Board for Christian Higher Education in Asia (UBCHEA). Seri buku kedua ini mulai mengeksplorasi upaya-upaya awal untuk melakukan pengarusutamaan ekofeminisme dalam berbagai aspek yang dimulai dari pendidikan tinggi yang diharapkan tersampaikan dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang berbasis pada pengetahuan perempuan terkait dengan alam dan relasi keduanya (perempuan dan alam) dalam menghadapi krisis ekologi yang masih terus berlangsung. Upaya untuk membangun *mainstreaming* ekofeminisme dalam pendidikan tinggi membutuhkan komitmen bersama yang mengena dengan kebijakan baik pada aras individu, komunitas, dan kelembagaan. Semua adalah juga komitmen dan praktik politik dalam upaya mendorong terciptanya relasi gender yang setara dan keadilan bagi lingkungan yang dimulai dari pendidikan tinggi dan masyarakat akademik di universitas. Gelombang gerakan ini diharapkan menjadi gerakan yang terus membesar dalam masyarakat.

Tulisan dalam buku ini merupakan akumulasi pengalaman para dosen dan penelitian dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Pusat Penelitian dan Studi Gender-UKSW, UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta), Universität Heidelberg, UNS (Universitas Sebelas Maret Surakarta), UNISSULA Semarang, LSM WALHI Semarang, YLSKAR

(Yayasan Lingkar Studi Kesetaraan Aksi dan Refleksi, Salatiga) dan Jurnal Perempuan. Para penulis berusaha menyuarakan melalui tulisannya bagaimana menggali, memahami, dan mengekspresikan pengetahuan perempuan untuk menjadikannya sumber belajar bersama. Dalam buku ini pembaca menemukan pengetahuan dan pengalaman ini dalam berbagai aspek, mulai dari industri batik warna alam, tenun warna alam, tanaman obat, pariwisata berbasis lingkungan, pasar ramah lingkungan, media ramah lingkungan, serta menginterpretasikan ekologi dalam mitos tradisional dan religi, termasuk iman Kristen. Untuk itu, Pusat Penelitian dan Studi Gender UKSW, secara khusus mengucapkan terima kasih yang tinggi bagi semua penulis dalam buku ini, lembaga dan pimpinan lembaga dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Pusat Penelitian dan Studi Gender-UKSW, UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta), Universität Heidelberg, UNS (Universitas Sebelas Maret Surakarta), UNISSULA Semarang, LSM WALHI Semarang, dan Jurnal Perempuan yang telah memberikan kesempatan kepada para dosen dan peneliti yang menyediakan diri mereka sebagai sumber belajar melalui tulisan-tulisannya yang memberikan spirit bagi gerakan ini.

Terima kasih yang tinggi untuk Dewi Candraningrum yang dengan setia, semangat, sabar, dan penuh dedikasi telah menyediakan diri untuk mengedit semua tulisan dan menjadikan tulisan-tulisan ini menjadi satu kesatuan tulisan dalam buku yang Anda pegang ini, termasuk lukisan dalam cover sampul buku ini. Terima kasih yang tinggi patut kami sampaikan juga kepada United Board for Christian Higher Education in Asia (UBCHEA) yang telah mendukung diterbitkannya seri buku "Ekofeminisme" ini. Juga terima kasih pada Penerbit Jalasutra yang sudah membantu menerbitkan buku ini. Tentunya sebagai kumpulan tulisan ada kekurangannya. Kami sangat berharap memperoleh masukan dari banyak pihak untuk terbitan Seri III Ekofeminisme untuk tahun 2015. Dan kami mengundang anda sekalian untuk menulis bersama kami. Lebih dari itu, kiranya isi tulisan ini memberikan inspirasi bagi banyak pihak dan menjadikan kekuatan dan komitmen dalam *mainstreaming* ekofeminisme di berbagai tempat.[]

Selamat membaca!

Salatiga, 21 April 2014

Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik

Arianti Ina Restiani Hunga

Pusat Penelitian dan Studi Gender, Universitas Kristen Satya Wacana
(inahunga@gmail.com)

Abstract

Shifting the location of Batik production from factory to home has manipulated the livelihood of domestic arena and its livelihood. This has deteriorated the ecological support of the house by its chemical-based batik pollutants. It then created problems such as diseases, clean water scarcity and problems of pollution, air pollution, and the consumption of drug to boost their stamina in producing Batik. The economic cost is also another burden since the production cost such as water, electricity, and space are not the responsibility of the boss but the home workers. The health and social cost is high and creating multiple ecological, psychological, and social impairments. The previous problem has enacted many women to create eco-friendly batik production.

Keywords: women, domestic area, eco-friendly batik, ecology.

Pendahuluan

Batik Indonesia telah ditetapkan menjadi salah satu dari 76 warisan budaya bukan benda oleh UNESCO. Hal ini mempertegas bahwa batik menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, identitas bangsa Indonesia, dan diterima luas di pasar global. Peristiwa ini mendorong kebijakan pemerintah—baik pusat maupun daerah—menetapkan (mewajibkan) batik sebagai salah satu pakaian resmi yang dipakai pada hari kerja. Tidak dipungkiri implikasinya adalah mendorong perkembangan industri batik dan mendongkrak produksi batik yang meningkat baik di

pasar domestik maupun ekspor. Laporan Kementerian Perdagangan RI (2012) misalnya, menunjukkan bahwa nilai produksi batik tahun 2011 meningkat menjadi 3,9 triliun dibanding tahun 2010 sebesar 2,9 triliun. Nilai permintaan batik, khususnya ekspor menunjukkan nilai yang terus meningkat. Dalam kurun waktu 2008 hingga 2012, rata-rata pertumbuhan ekspor batik sebesar 33,83%. Bila dilihat pada kurun 3 tahun terakhir, nilai ekspor yang dihitung dari total semua produk batik dan turunan batik menunjukkan, pada tahun 2010 sebesar USD 22,3 juta, USD 69 juta pada tahun 2011, dan menjadi USD 278 juta pada tahun 2012 (<http://www.kemenperin.go.id>).

Atas dasar perkembangan tersebut maka tidak terlalu mengherankan apabila kemudian pemerintah menetapkan Batik menjadi komoditas handal yang masuk menjadi salah satu dari bidang produksi industri kreatif (Media Industri, 2010; Kementerian Perdagangan RI, 2012, 2013). Sampai di sini semuanya kelihatan lancar dan penuh optimisme. Tapi ternyata tidak sepenuhnya ini merupakan kabar baik. Mengapa demikian? Penerimaan pasar yang positif ini telah menciptakan kondisi yang paradoks yang dilihat dari empat hal yakni, (a) batik sebagai komoditas; (b) relasi produksi yang melibatkan aktor dan ruang produksi batik yang berlangsung dalam arena domestik (rumah tinggal); (c) lingkungan, serta (d) kelestarian batik (Mahatma dan Hunga, A.I.R., 2009; Hunga, 2013). Pada aras komoditas, batik mengalami proses reduksi sekadar menjadi komoditas ekonomi. Batik asli menghadapi gempuran tekstil batik (batik *full-printing*) yang teknik produksinya lebih menggunakan mesin, berorientasi pada produksi massal, harga yang murah, dan lebih menciptakan citra batik sekadar komoditas ekonomi semata, dan lebih melibatkan pekerja laki-laki. Berbeda dengan batik yang batik asli dengan menggunakan perintang lilin (malam/*wax*) yang memberi ruang bagi eksplorasi pembatik perempuan. Kehadiran tekstil batik tentunya mengancam ciri khas batik Indonesia yang mempunyai makna sosial-kultural (Susanto, 1973; Tirta, 1996; Doellah, 2003; Tirta, 2001). Tekstil batik (*full printing*) dalam teknik produksinya membutuhkan investasi peralatan kerja yang relatif besar, dan ini hanya mungkin dilakukan dan dinikmati oleh industri berskala menengah-besar. Sementara itu, sebagai sisi baliknya, proses seperti ini, cepat atau lambat, akan "mematikan" industri berskala mikro maupun *self-employment* (Hunga, 2004). Belum lagi, produk batik asli dalam negeri terus-menerus menghadapi gempuran produk

tekstil batik impor. Simak saja misalnya, dalam rubrik berita industri. Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa pada tahun 2012, Indonesia mengimpor kain batik dan produk jadi batik dari Cina dengan nilai 30 juta dolar AS atau Rp 285 miliar. Tentunya ini menjadi menjadi suatu ironi dan pukulan berat bagi batik sebagai produk asli dan identik dengan karya Indonesia (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/5715/2012>).

Pada aras relasi produksi dan ruang produksi batik, terjadi relasi produksi informal yang memanfaatkan perempuan dan ruang domestik perempuan sebagai arena produksi batik untuk memperoleh efisiensi melalui upah yang sangat rendah. Relasi produksi pabrik dibawa masuk ke dalam rumah, memanipulasi rumah, menjadikannya pabrik dalam rumah tinggal. Dalam istilah akademik modus produksi ini dikenal dengan *putting-out system* (selanjutnya disingkat POS). Melalui POS, industri tidak perlu menyediakan tempat, peralatan kerja, fasilitas kerja dan pendukungnya seperti air, listrik, peralatan batik, dan lainnya. Melalui POS ini juga, mereka tidak perlu menyediakan jaminan biaya bagi pekerja seperti makan, transport, kesehatan, dan kecelakaan. Rumah sebagai arena domestik, perempuan dan keperempuanan perempuan (gender) dijadikan alasan perempuan dibayar sangat rendah bahkan anggota rumah tangga tidak terbayarkan. Mereka dibayar melalui sistem pembayaran satuan (bijian, satuan, atau lembaran), dan ironisnya melalui sistem ini juga, kerja dan karya manusia, khususnya perempuan, telah direduksi menjadi produk semata yang dinilai lebih rendah dari laki-laki. Mengapa demikian? Jawabannya, laki-laki adalah pencari nafkah utama dan bekerja di luar rumah, sementara perempuan "hanya" pencari nafkah tambahan yang bekerja di dalam rumah. Tapi harga yang harus dibayar untuk pemahaman seperti ini ternyata sangat mengerikan. Apa yang kemudian terjadi? Manipulasi dan penghancuran produksi domestik, serta merusak lingkungan dalam dan sekitar rumah akibat limbah produksi. Rumah berubah fungsi menjadi pabrik, kumuh, berantakan, dan terpolusi oleh limbah produksi. Akibatnya keluarga tidak lagi mempunyai ruang untuk melepas lelah setelah bekerja, memperoleh dan menikmati relasi kasih sayang, eksplorasi relasi sosial-kekeluargaan, memperoleh pendidikan pekerti, dan lainnya. Semuanya kemudian tergantikan oleh relasi produksi yang diukur dengan uang semata (Hunga, 2013).

Sekarang bagaimana dengan aras lingkungan? Proses pembuatan baik batik tulis maupun cap tidak lepas dari penggunaan pewarna. Dalam kenyataan sehari-hari yang banyak dipakai adalah warna kimia yang memberikan dampak negatif baik pada alam/lingkungan maupun pada manusia (produsen, pekerja, maupun konsumen). Citra batik berhadapan-hadapan dengan fakta proses produksi yang menghasilkannya tidak lagi ramah lingkungan tetapi menghasilkan limbah berbahaya yang mengancam alam dan kehidupan manusia. Setiap tahunnya, industri batik memproduksi kadar emisi CO₂ tertinggi di antara sektor UKM lainnya, yang umumnya merupakan hasil dari ketergantungan industri tersebut akan bahan bakar (minyak tanah) dan penggunaan listrik yang tinggi. Sejumlah besar UKM batik juga masih menggunakan lilin, pewarna kimia serta pemutih secara berlebihan yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat (Hunga, 2004; Clean Batik Initiative, The German-Indonesian Chamber of Industry and Commerce-EKONID, 2011). Apa yang terjadi ini menjadi sangat serius karena sebagian besar proses produksi batik bukan di pabrik tetapi berlangsung dalam rumah tinggal pekerja batik (HW) maupun industri batik skala mikro dan HW-*Self-Employment*. Limbah produksi menjadi beban seluruh keluarga, khususnya perempuan dan anak yang lebih banyak beraktivitas di dalam rumah.

Sementara itu kaitannya dengan pelestarian batik, perkembangan produk batik pada kenyataannya tidak sejalan dengan regenerasi batik. Hal ini menjadi persoalan bagaimana Indonesia mampu mempertahankan dan melestarikannya. Dalam satu temuan pihak UNESCO dalam kunjungannya ke beberapa kluster batik, mereka melihat sebagian besar penggiat batik (pembatik) adalah perempuan dengan usia yang relatif tidak muda lagi dan semakin kurangnya minat generasi muda menjadi penggiat batik (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012>). Paparan tersebut menunjukkan situasi dan kondisi yang sangat paradoks. Di satu sisi, produk batik sebagai komoditas dan citra yang melekat padanya (makna dan simbol) pada tataran publik, aktor (khususnya bagi pengusaha, baik menengah maupun atas) yang menikmati manfaat positif, dan di sisi lain, pekerjanya, khususnya perempuan, di tataran mikro yang termarginalkan, dan penerimaan pasar yang cepat/luas yang dibarengi dengan polusi dan mencemaran lingkungan yang merupakan limbah hasil produksi (warna kimia, polusi pembakaran minyak tanah, dan limbah lilin) yang mengancam

kelestarian lingkungan, kesehatan keluarga dimana produksi berlangsung, dan kelestarian batik itu sendiri.

Di tengah persoalan ini, batik ramah lingkungan bisa menjadi solusi dalam memecahkan persoalan yang dipaparkan dari aspek komoditas, aktor khususnya perempuan, dan lingkungan. Namun demikian program batik ramah lingkungan yang digagas oleh pemerintah dan berbagai pihak dalam kenyataannya belum menyentuh aktor (khususnya perempuan) yang memproduksi batik di rumahnya sendiri untuk kepentingan industri¹ (www.cleanbatik.com). Mereka (*Home Workers*, kemudian disingkat HW batik) selalu luput dari perhatian publik karena pendekatan yang digunakan masih menggunakan indikator industri formal yang basis produksinya di pabrik. POS dan HW, khususnya perempuan masih “tersembunyi”. Penindasan terhadap perempuan dalam sistem ini dilihat sebagai hasil dari kerjasama (pertautan) kapitalis dan patriarki yang didukung oleh negara (Hartmann, 1977; Allen dan Wolkowitz, 1987; Dangler, 1994; 1997; Prugh, 1999). Bila diletakan dalam perspektif Ekofeminisme maka manipulasi ruang domestik dan fakta marjinalisasi perempuan HW dalam POS dan krisis lingkungan merupakan manifestasi dari penindasan kembar yaitu patriarki dan kapitalisme terhadap perempuan dan sekaligus pada lingkungan (Shiva dan Mies, 1993; Shiva, Vandana, 2005). Tulisan ini ingin memaparkan perempuan dalam menerapkan Batik ramah lingkungan dan memaknai ini sebagai strategi melindungi ruang domestik mereka, serta sekaligus melindungi lingkungan sekitarnya. Data yang digunakan untuk menjelaskan fakta ini berupa data primer yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dan studi literatur dan data sekunder lainnya dari berbagai sumber.

Rumahku Pabrik Siapa? Manipulasi dan Pengrusakan Ruang Domestik Perempuan

Restrukturisasi ekonomi global mendorong perubahan kelembagaan industri menjadi lebih fleksibel dan informal yang memungkinkan industri bisa mencapai efisiensi dan bersaing di pasar. Oleh karenanya, industri tidak lagi hadir dalam bentuk pabrik dengan gedung yang besar, tenaga kerja yang diorganisir dalam hubungan kerja pabrik yang

formal, sistem kerja yang terkontrol dalam satu area pabrik. Rumah tinggal atau ruang domestik menjadi pilihan yang menguntungnya sehingga pabrik berpindah, masuk dalam arena domestik, menguasai arena ini dan sekaligus 'tersembunyi' di dalamnya. Artinya modus produksi kapitalis yang sebelumnya di pabrik masuk, tumpang-tindih, memanipulasi ruang domestik yang identik dengan perempuan untuk keberlangsungan produksi pabrik, dan sekaligus menciptakan persoalan jangka panjang bagi keluarga, khususnya perempuan dan anak yang lebih banyak beraktivitas dalam rumah (ILO, 2004; Doane, 2007; WIEGO, 2010; Hunga, 2011, 2013).

Industri yang sebagian besar aktivitasnya berbasis di luar perusahaan, yaitu pada rumah tinggal pekerja atau di tempat lain yang dipilih oleh pekerjaannya, dalam dunia akademik dikenal dengan istilah *industrial homework* atau industri berbasis pada rumah pekerja melalui sistem produksi *putting-out* (Dangler, 1985)². ILO (1996) dalam *The Homework Convention* tahun 1996 mendefinisikan *Putting-Out System* (POS) merupakan sistem produksi yang sebagian besar proses produksinya berada di luar perusahaan atau berada di rumah atau tempat yang dipilih sendiri oleh pekerjaannya dan berlangsung tanpa atau sangat sedikit supervisi dari pemberi kerja atau pengusaha. Sistem produksi ini menggunakan tenaga kerja yang dikenal dengan istilah *home based work* atau *home-worker*³ (HW). Tenaga kerja ini tidak mempunyai ikatan kerja formal dengan pengusaha, sehingga hubungan kerja di antaranya berlangsung secara informal dan eksploitatif. Seiring dengan semakin intensifnya integrasi HW dalam jejaring produksi mendorong HW menjadi bagian yang penting dalam rantai produksi global. Dalam perkembangannya, ini kemudian memunculkan beberapa variasi tipe HW. Variasi tipe tersebut antara lain; (a) Pekerja yang memperoleh atau mengambil pekerjaan, membawa, dan mengerjakannya di dalam atau sekitar rumahnya dengan memperoleh upah berdasarkan satuan tertentu. Pekerja ini biasa disebut *home-workers* (HW) atau pekerja rumahan, (b) HW yang tidak dibayar dalam bisnis keluarga; dan (c) *self employment* (SE) adalah pekerja mandiri yang membuat produk barang atau jasa dan memasarkan sendiri produknya, serta pekerjaan ini dilakukan di dalam/ sekitar rumahnya⁴. Dari ketiga jenis *home-based work* ini, sebagian besar adalah *home-workers* (ILO, 2004).

Di Indonesia *home-workers* belum banyak dikenal dan di kalangan peneliti dan aktivis yang memperhatikan fenomena ini, *home-worker* diterjemahkan menjadi *Tenaga Kerja Rumahan atau Pekerja Rumahan*. Namun penulis tidak menggunakan terjemahan ini karena istilah *Tenaga Kerja Rumahan* atau *Pekerja Rumahan* sering dimaknai secara salah, yaitu diidentikkan dengan pekerja dalam rumah tangga yang lebih dikenal dengan istilah Pembantu Rumah Tangga (PRT). Kedua jenis tenaga kerja ini sama-sama berlangsung di area domestik tetapi pekerjaannya berbeda secara prinsip. HW menghasilkan komoditas untuk industri sedangkan PRT memberikan tenaganya untuk menyelesaikan pekerjaan domestik dalam rumah tangga (Hunga, 2013). POS sudah merambah di banyak komoditas, salah satu produk yang banyak diproduksi dengan menggunakan modus POS adalah Batik. Batik dalam masyarakat diidentikkan dengan perempuan. Pandangan ini terbentuk dikaitkan dengan ciri pekerjaannya yang dianggap butuh ketelitian dan kesabaran yang diidentikkan dengan stereotipe perempuan. Kemudian area tempat kerjanya di rumah dan area ini adalah area perempuan, dan sebagian besar pekerjaannya adalah perempuan. Sudah sejak lama, para perempuan mengerjakan batik dari juragannya di rumahnya sendiri-sendiri (Tirtaamidjaja, Anderson dan Marzuki, 1966). Banyak istilah lokal yang dipakai untuk *Home Workers* yaitu *mangklon, sanggan, tempahan, rengsi, buruh borongan, beto wangsul, buruh mancal, rengsi, "jrogan gaok", pengrajin*. Istilah-istilah ini berbeda-beda menurut arena atau wilayah dan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda yang dikaitkan dengan perempuan dan laki-laki atau gender (Hunga, 2013).

Masyarakat mengenal arena publik dan domestik. Kedua arena ini sebelumnya dipisah secara ketat dalam artian fisik/material dan konsep/nilai. Ruang publik adalah representasi ruang kerja (pabrik), produktif, menghasilkan uang, dan menjadi tempat para laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Dalam ruang ini adalah ruang kapitalis dan berlangsung produksi kapitalis. Sedangkan ruang domestik adalah tindak produktif, tidak menghasilkan uang, tempat perempuan atau Ibu RT memberi pelayanan pada suami dan anak sebagai ekspresi kepatuhan pada nilai patriarki, dan berlangsung produksi patriarki. Namun dalam konteks POS, pada saat aktivitas produksi batik berlangsung di rumah pekerja atau dalam arena domestik maka terjadi kontradiktif—di arena ini berlangsung produksi batik (untuk industri) dan sekaligus

menghasilkan limbah produksi. Pada saat yang hampir bersamaan berlangsung produksi domestik berupa memasak makanan, mencuci, mengasuh anak, dan aktivitas reproduksi lainnya yang dilakukan oleh para perempuan dalam waktu yang panjang. Faktanya, aktivitas produksi batik justru semakin mengambil porsi waktu yang lebih panjang. Pandangan bahwa mereka bekerja *samben* (sekadar mengisi waktu) hanyalah mitos karena faktanya mereka bekerja lebih dari 12 jam per hari. Mereka bekerja sampai tengah malam dan bangun pagi-pagi namun mereka tidak mendapatkan uang lembur. Mereka dibayar berdasarkan satuan atau dikenal dengan istilah borongan.

Ibu Sutini dan Sutiyeem adalah pembatik senior yang sama-sama memiliki anak sebanyak 8 orang. Awalnya mereka berpikir bisa bekerja sambil mengasuh anaknya secara baik. Dalam perjalanannya, pekerjaan membatik lebih banyak menyita waktu mereka. Dalam rumah mereka, penuh dengan kain (*mori*), batik yang masih diproses, lilin, dan sisa lilin, serta bahan pewarna. Barang-barang diletakkan tanpa beraturan karena ruang dalam rumah yang terbatas. Pada saat anak-anak masih usia balita, mereka sering mendapat marah karena target produksi tidak tercapai, ganti-ganti juragan sering dialami, bahkan anak-anak jatuh karena menginjak/menabrak bahan-bahan yang tumpuk yang berserakan dalam ruangan. Mereka berdua adalah pembatik 'halus' dan cukup dikenal oleh para juragan batik dan mengabdikan bertahun-tahun pada industri batik. Namun keahlian membatik mereka pada kenyataannya belum bisa membantunya memperbaiki kehidupan ekonominya menjadi lebih baik. Mereka tetap dibayar rendah dengan alasan sebagai ibu rumah tangga, sekadar mencari tambahan, sekadar mengisi waktu, bukan pencari nafkah utama dan lainnya. Manipulasi ini dilakukan oleh industri untuk kesadaran para pembatik bahwa mereka pantas dibayar murah (Hunga, 2004; 2011, 2013).

Fakta yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan dari pabrik masuk ke rumah tinggal menyebabkan tumpang-tindih aktivitas produksi batik dan aktivitas rumah tangga. Namun ongkos produksi batik yang diperoleh oleh kedua ibu ini tetap lebih rendah. Alasan pembenarnya adalah rumah adalah identik dengan perempuan dan aktivitas reproduksi Rumah Tangga. Bila aktivitas produktif berlangsung dalam rumah, hasilnya pun dikaitkan dengan siapa (perempuan) yang mengerjakan dan hasilnya tidak dihargai setara

dengan hasil yang dikerjakan di ruang publik (pabrik) dan oleh laki-laki. Oleh karenanya, rumah juga tidak dilihat sebagai tempat yang berbahaya bagi limbah produksi. Proses produksi dianggap sebagai 'sambilan', tidak kontinu, hanya sedikit, dan tidak berbahaya. Hampir semua responden dalam studi ini, baik perempuan maupun laki-laki masih melihat rumah sebagai arena reproduktif. Bagi perempuan HW, pekerjaan membatik dianggap sebagai sampingan atau bukan utama baik itu dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah. Sedangkan para laki-laki HW, pekerjaan membatik adalah pekerjaan utama baik terjadi di luar rumah maupun di dalam rumahnya. Sedangkan laki-laki HW melihat rumah sebagai tempat kerja dan simbol otoritasnya. Ia melihat bekerja di rumah menciptakan ruang yang memberikan kebebasan kepadanya dan sekaligus otoritas (Hunga, 2011, 2013).

Manipulasi ruang domestik perempuan oleh kapitalis sangat terkait dengan konstruksi simbol perempuan dan *keperempuanan perempuan*⁵ sebagai sumber tenaga kerja murah sudah sejak lama terjadi. Untuk mendukung industri, tenaga perempuan tetap dikurung dalam rumah, dan dalam kondisi tertentu mereka dikerahkan masuk ke pabrik, dan selanjutnya pada saat terjadi restrukturisasi ekonomi akibat krisis, para pekerja ini dikerahkan kembali masuk ke rumah. Strategi ini merupakan fakta konkret kapitalisme yang menjadikan tenaga kerja ini mengejar keuntungan (Hartmann, 1976). POS menjadi tempat yang baik bagi pelaku bisnis (juragan batik) karena HW dan rumah tinggal sebagai tempat produksi produk memberikan beberapa alasan pembenaran untuk memperoleh keuntungan dari hasil berbagai efisiensi produksi yang timbul dari: tidak menyediakan tempat kerja bagi pekerja, tidak menyediakan alat kerja, tidak menyediakan biaya pemeliharaan tempat kerja, tidak menyediakan biaya produksi karena menggunakan listrik dan air, tidak menyediakan jaminan sosial pada pekerja selayaknya pekerja di pabrik, dan tidak menyediakan biaya untuk pengolahan limbah.

Dalam POS Batik, terjadi pengalihan sebagian besar jenis pekerjaan penting dari rantai produksi batik dari pabrik ke rumah dan/atau sekitar rumah HW. Pengalihan ini diikuti oleh pengalihan beban biaya produksi, termasuk di dalamnya kerusakan produksi dan biaya akibat risiko produksi seperti biaya sosial, kesehatan, dan polusi atau kerusakan lingkungan. Biaya ini terjadi karena dikerjakan di dalam

atau sekitar rumah dengan melibatkan anggota keluarga, termasuk anak tanpa supervisi dari pengusaha. Oleh karenanya HW berbeda dengan pekerja pabrik. Relasi produksi dalam POS maka HW tidak hanya mengandalkan keterampilannya tetapi ikut mensubsidi industri. Dalam kasus batik, pengusaha tidak menyediakan, antara lain; bahan pendukung (lilin dan pewarna), minyak tanah, kompor, tempat kerja, peralatan kerja, listrik, air, risiko akibat produksi, risiko akibat kecelakaan kerja, bahkan risiko kesehatan akibat limbah produksi. Mereka juga tidak memiliki pilihan bila sewaktu-waktu direkrut dan dikeluarkan. Walaupun sistem kerjanya informal, HW tetap terikat dalam kesepakatan tidak tertulis yang 'mengikat' seperti tidak boleh bekerja pada lebih dari satu jurangan, *dead line* pekerjaan, dan kualitas kerja yang ditentukan sepihak. HW, khususnya perempuan sering bekerja lebih dari 12 jam per hari untuk mengejar *deadline* yang ditentukan jurangan. Tentunya waktu kerja ini semakin panjang karena ia harus menyelesaikan pekerjaan RT lainnya, termasuk mengasuh anak bagi yang masih memiliki anak-anak (Hunga, 2013). Beban biaya yang tidak terkait langsung produksi adalah biaya sosial seperti misalnya, penyakit akibat polusi atau limbah produksi. Beberapa penyakit yang menonjol di gugus produksi batik dan konveksi batik, antara lain, gangguan saluran pernapasan akibat limbah benang yang halus yang terjadi dalam proses mengunting kain dan menjahit; saluran pernapasan akibat polusi pembakaran minyak tanah; penyakit kulit akibat limbah zat warna kimia; dan gangguan ginjal akibat tercampurnya limbah zat warna dengan sumur sebagai sumber air untuk minum, memasak, mencuci, dan mandi. Nyeri di wilayah pinggang akibat terlalu lama duduk dan posisi tempat duduk pembatik (*dingklik*) yang terlalu pendek. Penyakit lainnya akibat penjahit selalu mengonsumsi minuman energi untuk menambah stamina demi mengejar *setoran*, misalnya; kuku bima, extra joss dan obat suplemen lainnya, yang kadangkala secara berlebihan.

Biaya lainnya adalah hilangnya kenyamanan keluarga akibat area dalam rumah dan sekitar rumah digunakan untuk produksi karena sebagian besar HW tidak memiliki bengkel kerja tersendiri. Area kerja menjadi satu dengan rumah tinggal, tidak tertata baik, bahkan cenderung menambah kumuh lingkungan rumah. Anak-anak kehilangan area untuk bermain dan area untuk bisa belajar. Selain itu, kebisingan, bau tidak enak, dan debu tidak hanya mempengaruhi

kesehatan HW dan anggota RT-nya, tetapi juga lingkungan sekitarnya. Hilangnya kenyamanan ini tidak pernah diperhitungkan oleh industri atau menjadi beban dari HW dan keluarganya. Kerusakan lingkungan sekitarnya merupakan hal serius yang sebenarnya perlu diperhatikan. Limbah pengolahan batik yang terdiri dari zat warna kimia dan zat kimia untuk fiksasi selama ini dibuang begitu saja di sekitar area rumah HW. Ada limbah yang langsung dibuang ke selokan air yang mengairi sawah, merembes dan masuk dalam sumur yang juga dipakai untuk kebutuhan RT. Diperoleh informasi dari petani di sekitar lokasi produksi batik pada salah satu HW dan pengusaha mikro, padinya tercemari limbah produksi batik dan dampaknya tanaman padinya bisa tumbuh kelihatannya subur, daunnya hijau rimbun tetapi tidak ada buah atau biji padinya (dalam bahasa lokal *gapuk*). Pencemaran ini nampak diabaikan oleh pemerintah yang terkait urusan lingkungan karena mereka mempunyai pandangan, limbah industri batik tidak berbahaya karena volumenya kecil. Persoalan limbah sering 'disembunyikan' dengan alasan, produksi di rumah HW dalam skala kecil. Pandangan ini sebenarnya tidaklah tepat. Hasil penelitian Hunga (2004) menunjukkan bahwa satu unit produksi batik di rumah HW menghasilkan rata-rata 3 m³ limbah dari zat warna dan zat kimia untuk fiksasi yang dibuang ke alam yang mencemari air tanah, sawah, sungai, mencemari sumber air di sumur. Faktanya di arena batik ada banyak rumah HW yang menjadi unit produksi ini. Bisa dikalkulasi berapa jumlah limbah yang dihasilkan dan menjadi ancaman bagi kesehatan keluarga HW dan kerusakan lingkungan. Biaya sosial lainnya yang seharusnya serius diperhatikan adalah pekerja anak yang dilibatkan dalam proses produksi. Juga pekerja keluarga lainnya yang tidak dibayarkan. Persoalan pekerja anak dalam industri batik perlu dicermati dengan baik. Sudah menjadi pemandangan biasa anak-anak perempuan berusia 9-12 tahun terlibat dalam proses pembuatan batik. Mereka bekerja pada ibunya sendiri, saudara, dan tetangga yang berprofesi sebagai pembatik. Mereka dibayar sangat kecil, sebesar Rp 500 lembar sampai 1.250 setengah hari. Para pembatik maupun orang tua dari anak-anak ini yang tidak menganggap mempekerjakan anak adalah masalah karena dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran batik. Pemandangan yang hampir sama ditemui dalam konveksi batik. Anak-anak biasanya membantu memasang menggunting sisa benang, memasang kancing, dan pekerjaan lainnya yang sifatnya mendukung.

Perspektif Ekofeminisme: Strategi Melindungi Ruang Domestik Perempuan dan Lingkungan

Kementerian Lingkungan Hidup telah mengidentifikasi industri mikro-kecil-menengah (disingkat IMKM) batik sebagai salah satu penyebab pencemaran sungai terburuk di Indonesia. Kurangnya kesadaran lingkungan di kalangan pengguna batik ikut menyebabkan belum adanya faktor pendorong bagi industri batik untuk beralih pada metode produksi yang lebih bersih atau ramah lingkungan. ECONID (2011) menemukan fakta penting bahwa rendahnya penghargaan terhadap pembatik perempuan yang telah memberikan kesabaran dan kreatifitas mereka dalam menghasilkan batik. Konferensi Internasional di Jenewa pada tanggal 20-23 Juni 1995 tentang *Ecolabelling* dan Lingkungan menjadi momen penting mendorong pemerintah dalam mendorong pelaku usaha untuk tidak menggunakan penggunaan zat warna sintetis jenis tertentu atau mengandung gugus azo yang menyebabkan penyakit kanker. Sejak 1 April 1996 perdagangan produk-produk yang mengandung bahan pewarna tersebut dilarang terutama di Jerman dan Belanda (Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta, 2007). Peringatan ini merupakan awal yang baik untuk kembali menggunakan zat warna alami dan mulai mengurangi/meninggalkan zat warna sintetis, jika Indonesia ingin memasukan batik ke pasar internasional.

Secara historis, awalnya batik diproduksi dengan menggunakan bahan alamiah dari berbagai tanaman (kayu, akar, daun, dan batangnya) yang ada di sekitarnya dan perempuan terlibat di dalam proses ini. Pekerjaan membatik diidentikan perempuan karena membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan ketenangan jiwa. Alam juga diidentikkan dengan perempuan. Sehingga tidak aneh bila simbolisasi batik dengan perempuan juga dihubungkan dengan warna alam yang digunakan untuk batik. Proses memperoleh warna dari alam berupa daun, akar, batang, getah, bunga, dll., membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan ketelatenan. Motif batik banyak terinspirasi karena alam sebagai bagian integral kesadaran manusia akan ketergantungannya pada alam. Pujianto (2003) dan Hidayat (2004) memaparkan bahwa motif unsur alam dapat ditemui dalam motif *Semen* yang mempunyai pengertian tunas atau tumbuh menjangar, yang berarti kesuburan; motif *Sawat* (Garuda) yang ditampilkan dengan dua sayap membentang terbuka,

melambangkan keberanian atau kekerasan; dan motif *Alas-alasan* (hutan) menggambarkan suasana hutan yang mencerminkan kehidupan alam ini, yang berupa rintangan dan ketenteraman. Proses pembuatan pewarna alam dianggap lebih rumit, waktu yang dibutuhkan juga lebih panjang sehingga ongkos produksinya pun menjadi lebih mahal. Adanya permintaan pasar yang meningkat mendorong manusia mencari cara produksi yang cepat, efisien, dan murah. Pilihannya adalah mengganti bahan alamiah dengan kimia. Mengganti *canting* sebagai alat/media menggoreskan (menulis) batik menjadi cap bahkan printing. Penggunaan pewarna sintetis perlahan-lahan telah menggeser peranan pewarna alami (Susanto, 1973). Proses ini terus berlangsung dan dampaknya pada buangan sisa produksi (limbah) berbahaya ke alam yang menyebabkan tanah dan ekosistemnya menjadi rusak. Limbah produksi batik yang mencemari lingkungan rumah pekerja (HW) menciptakan dampak buruk bagi kesehatan, khususnya pada anak dan perempuan. Oleh karena proses produksi lebih banyak berlangsung di rumah-rumah pekerja, maka dampak limbah padat dan cair dari produksi batik dialami oleh keluarga pekerja (HW) yang jumlahnya tersebar dalam satu kesatuan sentra produksi batik (Hunga, 2013).

Dalam kasus batik yang diproduksi dalam rumah HW maka manipulasi ruang domestik perempuan, penghargaan yang rendah pada karya perempuan dalam menghasilkan batik, dan pencemaran dalam rumah HW, serta kerusakan lingkungan sekitar rumah HW dan komunitas disekitarnya, merupakan akibat pandangan dan praktik yang androsentris dan antroposentris. Fakta ini dapat dikaitkan dengan pendapat Karen J Warren (dalam Arivia, 2002) bahwa ada kaitan yang sangat penting antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Hal ini terjadi oleh karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik perempuan bersama-sama alam menjadi korban dari penindasan ini. Keterkaitan ini sangat terkait dengan konstruksi masyarakat yang dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarki, dimana ada justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Pembentukan kesadaran subjektivitas perempuan melalui proses panjang. Hal ini ditemui sebagai pengalaman pembatik sehari-

hari dan secara tidak sadar membentuk *habitus* mereka di dalam berinteraksi menghasilkan batik (Bourdieu, 1977). Hasil wawancara penulis dengan Ibu Ginem di bawah ini.

*"Bagi saya membatik seperti merawat anak dengan penuh kasih. Saya merasakan seperti ada suatu keterikatan bathin dengan batik yang terus terbangun sejak hari-hari awal memulai pekerjaan membuat batik. Keseharian selalu diisi aktivitas mulai dari membuat pola, mempersiapkan mori, memindahkan pola (kopi) ke atas mori, melukis atau menggores lilin di atas pola sebagai contoh yang nantinya dibagikan ke pekerja, mengoreksi pekerjaan pembatik, mengawasi proses pewarnaan, dan seterusnya, sehingga pada suatu waktu, tukang warna yang disebut juga tukang kelir salah dalam memberikan warna bahkan ada yang rusak, saya sangat bersedih. saya menatap sampai deleg-deleg atau ekspresi bingung bercampur sedih pada tumpukan lembaran batik. Saya duduk memegang lembaran-lembaran batik dan berpikir keras mencari akal dan teknik untuk memperbaikinya. Saya membayangkan berhari-hari, waktu, pikiran, tenaga, perasaan telah ditumpahkan, dan doa-doa dipanjatkan untuk lembaran-lembaran batik. Untuk menyelesaikan satu lembar batik tulis tradisional yang dikerjakan dengan baik, khususnya yang menggunakan warna alam, membutuhkan waktu 3 – 5 bulan. Membatik seperti halnya petani yang berhari-hari memelihara tanaman atau seorang ibu hamil telah berhari-hari merawat kandungannya. Tentunya sangat bersedih bila tanamannya rusak atau kandungannya terjadi sesuatu dan mengalami keguguran. Saya sering tidur sampai larut malam setiap hari, menghabiskan waktu memeriksa satu-persatu helaian batik yang masih dalam proses, meletakkan dengan rapi agar tidak rusak, dan selanjutnya sampai batik selesai dan diambil oleh pemberi kerja atau juragan. Saya sangat bahagia bila batik selesai dengan baik sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Ia sadar bahwa mereka hanya bisa memandang dan mengelus lembaran-lembaran batik. Batik tersebut akhirnya diambil oleh juragan. Sebagai pembatik, saya tidak memiliki batik tulis yang bagus karena biayanya relatif mahal. Rasanya tidak percaya, pembatik tetapi tidak memiliki batik tulis yang bagus."*⁶

Produksi batik bisa berlangsung dalam rumah tinggal, menunjukkan perempuan (HW) dihadapkan pada tarik-menarik 'kekuatan-kekuatan' yang menentukan (tidak ada pilihan) yang terjadi antara juragan-juragan dan atas persetujuan pemilik otoritas Rumah Tangga (suami) untuk menerima pekerjaan tersebut dikerjakan di dalam rumahnya. Konsekuensinya adalah kondisi rumah yang menjadi berubah, kumuh, terpolusi limbah produksi, dan dihargai lebih rendah dengan pandangan seperti dipaparkan di atas. Namun demikian, para perempuan bukanlah aktor yang selalu kalah atau dimaknai kalah dalam mempertahankan arena domestiknya. Pemilihan ruang produksi

batik dan peletakkan peralatan membatik dalam ruang merupakan salah satu strategi yang khas perempuan. Mereka memilih suatu area di dalam rumah, samping rumah dan melekat dengan rumah induk, atau posisi dekat rumah yang agak terpisah dan biasanya berdekatan dengan rumah pembatik lainnya. *Wajan* diletakkan di atas *anglo* atau kompor kecil yang diletakkan di tengah-tengah dan di sebelah *anglo* diletakkan tempat *canting*. Di sekitar *anglo* dan *wajan*, diletakkan 4 - 8 tempat duduk atau *dingklik* yang posisinya dibuat agak melingkar, dan pada posisi terluar diletakkan *gawangan* untuk meletakkan atau menyampirkan kain yang dalam proses pembatikan, mengitari *wajan* dan *anglo* yang berada pada posisi di tengah.

Pemilihan tempat dan peletakan alat di ruang produksi batik ini bukannya tanpa makna. Pemilihan tempat ini untuk mempermudah mereka bekerja sambil mengawasi anak atau ada pekerjaan rumah tangga yang bisa diselesaikan sambil mengerjakan batik. Sedang posisi atau peletakan peralatan membentuk lingkaran terbentuk dari kebiasaan mereka dalam bekerja. Biasanya sambil bekerja mereka sambil bercerita berbagai hal mulai dari gosip kehidupan sehari-hari sampai urusan pekerjaan mereka, seperti bagaimana dapat pekerjaan, kenaikan upah, bonus Tunjangan Hari Raya (THR), dan strategi-strategi bersama lain menghadapi juragan dan atau *tempahan*⁷ atau koordinator HW. Menurut mereka dengan posisi seperti itu, memudahkan mereka bertukar pengalaman, saling mengajari bila ada motif yang rumit atau baru atau dalam bahasa lokal *nyontohi*, sampai strategi saling membantu atau *bonceng* yang menggambarkan mereka mengerjakan batik bersama-sama di atas sehelai kain agar cepat selesai. *Bonceng* adalah cara untuk mengatasi persoalan memenuhi target waktu dari juragan, menghindari sikap juragan yang mendesak dan marah-marah kalau tidak selesai sesuai batas waktu, atau ada kebutuhan uang yang mendesak. *Bonceng*—diilustrasikan seperti orang naik sepeda, satu yang mengayuh dan lainnya *bonceng* sehingga sama-sama sampai tujuan. Mereka bisa duduk berjam-jam dalam menyelesaikan batik, tidak ada air minum di dekat situ, mereka sadar dan beristirahat bila kaki terasa sakit atau dalam bahasa jawa yaitu *keju-keju*. Mereka tahu *dingklik* yang dipakai terlalu pendek tetapi tidak pernah diganti dengan *dingklik* yang lebih tinggi, menurut mereka *dingklik* dan peralatan lainnya sudah merupakan satu paket yang cocok atau menurut mereka "sudah *sa'k setel* sudah *thuk'e*."

Melalui gambaran yang dipaparkan ini, menunjukkan bahwa secara tidak disadari, melalui suatu proses yang berulang-ulang, pemilihan tempat, dan penempatan peralatan sudah membentuk suatu area yang mendukung proses produksi batik, baik sebagai individu maupun kelompok, berjalan sesuai logika berpikir dan bertindak atau *habitus* yang telah terbangun lama. Pengaturan ini tidak hanya untuk memudahkan, khususnya para perempuan HW mudah memadukan pekerjaan membatik, pekerjaan RT, dan pengasuhan tetapi juga agar mereka cepat menyelesaikan, terus (*ajek*) memperoleh pekerjaan, bahkan ada peluang meningkatkan posisi dalam rantai produksi dan organisasi produksi. Gerakan-gerakan kecil pembatik di atas merupakan strategi mereka untuk bertahan dan melindungi ruang domestik sebagai arenanya. Hal ini menunjukkan bahwa pembatik memiliki kemampuan atau modal yang bisa ia negosiasikan dengan para aktor yang mendominasi POS. Pengetahuan dan keterampilan membatik menjadi modal para pembatik dalam relasi produksi dalam POS yang menghadapi tantangan perubahan pasar yang menyertai isu lingkungan. Salah satu tindakan perempuan yang tumbuh secara perorangan maupun kelompok beralih ke batik ramah lingkungan (Hunga, 2011; 2013). Gerakan batik ramah lingkungan betapapun kecilnya dan dilakukan secara perorangan oleh para perempuan bisa dilihat dalam konteks respons para perempuan dalam melindungi ruang domestiknya yang mempunyai implikasi tidak hanya dalam lingkungan rumah tetapi juga sekitarnya.

Hasil penelusuran literatur dan data sekunder melalui beberapa sumber, penulis menemukan pelopor batik ramah lingkungan lebih banyak perempuan. Jumlah pelaku bisnis batik ramah lingkungan secara kuantitas tidak ditemukan namun diperkirakan jumlahnya masih sangat sedikit. Bahkan pelopor batik ramah lingkungan tidak muncul dari sentra batik yang sudah lama dikenal, seperti Surakarta, Pekalongan, dan Yogyakarta (www.cleanbatik.com). Ada beberapa perempuan yang secara konsisten berjuang dalam memproduksi dan mempromosikan batik ramah lingkungan, diantaranya: Sancaya Rini dengan batik Creative Kanawida dan Lulut Sri Yuliani menciptakan Batik Mangrove. Kedua perempuan ini telah membuktikan konsistennya dalam memperjuangkan peningkatan ekonomi masyarakat kecil, melestarikan batik sebagai budaya bangsa Indonesia, dan sekaligus melindungi lingkungan. Hasil kerja kerasnya telah membuahkan hasil berupa

usaha yang semakin berkembang, jejaring mengkampanyekan batik ramah lingkungan semakin meluas, dan memperoleh penghargaan dari pemerintah dan lembaga yang peduli pada lingkungan. Masih adanya perempuan dan komunitas perempuan pembatik yang terus berjuang demi Batik ramah lingkungan, antara lain seperti mereka yang tergabung dalam paguyuban batik Handarbeni Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri Bantul; Candra Diana, Yogyakarta; Shinta Pertiwi, Yogyakarta; Kelompok Usaha Perempuan Batik, Desa Pancur-Rembang; Siti Maimona di kota Bangkalan Madura; Hajjah Zulfa, Tanjungbumi-Madura; Sri Lestari, Dusun Jodag Sleman, Yogyakarta; Yuke Yuliantaries, Bondowoso; Ririn Asih Pindari, Ds. Jatipelem, Diwek. Kabupaten Jombang.

Perjuangan para perempuan di atas sangat khas perempuan dan mereka berjuang mulai dari peran gender yang diberikan kepada mereka yaitu mulai dari arena rumah, peran domestik, dan tanggung jawab reproduktif tetapi kemudian mereka mampu mentransformasi diri dan usahanya untuk merubah kondisi perempuan dan lingkungan. Dari penuturan kedua tokoh perempuan ini, Ibu Sancaya memulai usahanya karena kebutuhan mengisi waktu luangnya di rumah dengan kegiatan kreatif. Pada saat anak-anaknya beranjak dewasa dan sekolah di luar kota, maka Ibu Sanjaya memiliki waktu yang panjang. Mengisi waktu kosong bukan hanya untuk memerangi kebosanan di rumah tetapi memanfaatkan untuk kegiatan yang kreatif. Memperoleh keterampilan membatik merupakan salah satu cara yang ditempuh. Namun pengetahuan tentang batik sendiri ternyata sudah dimilikinya sejak masih kecil karena neneknya seorang pembatik. Dorongan Ibu Sancaya semakin kuat kala melihat ada pemuda di sekitarnya yang masih menganggur. Nampak sekali di sini kalau perempuan pada umumnya berjuang tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi selalu mengaitkan dengan orang lain di sekitarnya (pemuda yang masih menganggur). Bila kesadaran lingkungan itu tumbuh kemudian karena dampaknya baru disadari kemudian, yakni pada saat ia menyadari bahwa rumahnya di mana tempat produksi mulai tidak nyaman lagi, dicemari limbah warna kimia, dan kelihatan kumuh. Pengetahuan yang cukup tentang bahaya limbah pewarna kimia terhadap lingkungan rumahnya dan lingkungan sekitarnya yang kemudian mendorong ibu Sancaya Rini beralih ke batik warna alam. Ibu Lulut memulai usahanya batiknya sebagai bagian dari

keprihatinannya terhadap persoalan lingkungan, khususnya yang terkait dengan Mangrove. Kesadaran tentang persoalan lingkungan seputar Mangrove adalah bagian dari kesehariannya karena hidup di sekitar area ini. Naluri keperempuannya muncul dan menyediakan dirinya untuk perjuangan ini karena kecintaannya pada lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Dalam cerita perjalanan⁸ usaha para perempuan tersebut, disadari bahwa eksplorasi warna alam bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketelatenan, dan kemauan untuk terus mencari sumber-sumber alam sebagai bahan pewarna. Proses batik ramah lingkungan membutuhkan waktu yang relatif panjang karena proses pewarnaannya membutuhkan waktu yang relatif lama. Namun, hal ini bukanlah pekerjaan yang berat bagi mereka sebagai perempuan karena lingkungan sudah membentuk mereka melalui peran gendernya seperti bersikap sabar, tekun, telaten, dan gigih dalam menghadapi kehidupan yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pekerjaan reproduktif dalam arena domestik telah mengajarkan perempuan bagaimana menjadi perempuan yang tangguh melalui perjuangan yang khas perempuan yaitu sabar, tekun, dan teliti. Kecerdasan perempuan menggunakan cara-cara feminin yang sudah dimilikinya terbukti melahirkan perempuan yang tangguh menghadapi berbagai manipulasi dalam ruang domestiknya. Oleh karenanya, batik ramah lingkungan sangat potensial menjadi wahana perjuangan perempuan untuk menjaga ruang domestiknya dan sekaligus lingkungan. Proses ini menjadi seimbang dengan nilai atau makna (filosofis) batik sebagai produk ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam penghargaan seperti inilah maka batik ramah lingkungan memperoleh nilai yang lebih tinggi.

Gerakan batik ramah lingkungan memperoleh peluang pada saat isu dan kesadaran global, khususnya masyarakat mancanegara yang lebih peduli tentang hal keamanan konsumen dan lingkungan mengemuka. Hal ini menjadi peluang produsen batik yang menggunakan zat warna alam untuk memenuhi keinginan konsumen baik pasar luar negeri maupun dalam negeri. Indonesia yang terkenal dengan sumber daya alam berupa luasnya kawasan hutan dengan beragam jenis flora spesifik yang dimiliki masing-masing provinsi mampu menyediakan zat warna yang digunakan untuk

proses batik (Farida 2009). Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kesulitan yang muncul dalam proses pewarnaan dengan bahan alami, misalnya keterbatasan warna yang tersedia, proses pewarnaan yang membutuhkan waktu lebih lama, teknik pengambilan warna dari bahan alam dan kestabilan warna yang diperoleh (Fitriana, 2007). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan konsistensi warna untuk jumlah produksi tertentu. Hal ini merupakan kendala menghadapi pasar, khususnya pasar internasional. Walaupun ada fakta tren atau mode warna alam mulai meningkat namun perkembangannya masih jauh di bawah batik yang menggunakan warna kimia (Soejipto dan Hunga, 2009).

Penutup

Restrukturisasi ekonomi global berimplikasi pada perubahan kelembagaan usaha yang mengarah ke fleksibel dan informal. Modus produksi "putting-out system" melalui pengalihan proses produksi dari pabrik ke rumah pekerja menjadi pilihan yang menguntungkan industri. Oleh karenanya tidak dapat dihindari suatu proses deras mengalir dari modus produksi pabrik masuk ke rumah tinggal pekerja (*home-workers*). Dalam POS ini maka rumah dan perempuan merupakan sasaran utama kegiatan ini dan menjadikan mereka sebagai sumber tenaga kerja murah. Batik dan industri batik adalah salah satu komoditas dan usaha yang banyak dikerjakan melalui POS. Batik telah menjadi warisan budaya dan identitas masyarakat Indonesia. Pengakuan dunia yang ditunjukkan oleh penetapan UNESCO menjadi momentum perkembangan industri batik di Indonesia. Perkembangan ini sekaligus menjadi paradoks karena batik mengalami proses 'komoditisasi' (reduksi) sebagai produk ekonomi semata. Gempuran tekstil batik, khususnya impor dan penggunaan bahan pewarna kimia menjadikan industri batik sebagai penyumbang krisis lingkungan akibat limbahnya. Krisis lingkungan ini menjadi semakin serius karena modus produksi yang digunakan industri batik adalah melalui POS yaitu berlangsung dalam rumah-rumah tinggal pekerja (HW) yang jumlah relatif banyak dalam klaster-klaster sebagai satu kesatuan produksi.

Modus produksi pabrik masuk dalam rumah tinggal (arena domestik) dan memanipulasi dan merusak ruang dan aktivitas reproduktif dalam rumah sebagai arena keluarga memperoleh kasih

sayang, membangun solidaritas sosial-kekeluargaan, dst. Kondisinya semakin parah karena dampak produksi batik tidak hanya bermakna ekonomi tetapi juga lingkungan berupa limbah yang berdampak pada lingkungan rumah menjadi kumuh dan tercemar limbah; penyakit karena pencemaran air dan udara, serta penyakit lain karena mengonsumsi obat-obatan stamina untuk mengejar *deadline* dan target produksi industri. Pemindahan modus produksi ini menciptakan beban ekonomi yang terkait dengan pengadaan alat produksi, bahan produksi, bahan pendukung produksi (seperti air, listrik, dan tempat) tetapi juga biaya sosial dan kesehatan seperti yang sudah dipaparkan. Beban ini semakin berat karena upah yang diberikan juga sangat kecil karena diberikan dalam bentuk satuan, bijian dan satuan lainnya (borongan) dan semua berlangsung tanpa jaminan apapun. Munculnya krisis lingkungan, kesadaran global akan bahaya limbah produksi, dan kesadaran akan konsumsi barang yang ramah lingkungan merupakan suatu peluang positif bagi implementasi batik ramah lingkungan. Menggalakkan batik ramah lingkungan di tengah gempuran batik tidak ramah lingkungan dan orientasi bisnis semata yang lebih mengemuka merupakan tantangan tersendiri. Kementerian Lingkungan Hidup maupun Kementerian Perindustrian melaporkan industri batik merupakan penyumbang terbesar krisis lingkungan akibat limbah dan masih sangat sedikit pengusaha yang mau beralih ke batik ramah lingkungan. Di tengah persoalan seperti ini muncul para perempuan pelopor batik ramah lingkungan. Batik ramah lingkungan menjadi strategi dalam melindungi ruang domestik perempuan dan sekaligus melindungi lingkungan. Para perempuan ini berjuang dengan cara-cara yang khas perempuan (feminin) dan menjadikan kekuatan untuk melawan (cara halus) gempuran batik tidak ramah lingkungan yang berdampak negatif pada keluarga, rumah, dan lingkungan.[]

Catatan Akhir

1. Periksa Laporan Program Clean Batik Initiative yang dilaksanakan oleh *The German-Indonesian Chamber of Industry and Commerce-EKONID* tahun 2011 dan 2011.
2. Juga dikenal istilah *uut-worker* dan *home-workers* menjadi bagian dari kategori *out-worker*
3. Home-workers juga sering dipertukarkan atau disamaartikan dengan *home-based work*. Dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan menjadi Pekerja Rumahan. Pengalaman penulis dalam berbagai diskusi ilmiah, masih terjadi pemahaman istilah Pekerja Rumahan yang dikonotasikan dengan Pembantu Rumah Tangga. Oleh karena itu, penulis tidak menggunakan istilah Pekerja Rumahan untuk menghindari kesalahpahaman ini
4. Nilai yang memosisikan salah satu jenis kelamin (laki-laki) lebih tinggi dari jenis kelamin lainnya (perempuan). Nilai ini yang mendorong terbentuknya relasi antara kedua jenis kelamin (gender) ini timpang (Saptari dan Holzner, 1997).
5. Istilah yang digunakan peneliti feminis yang menunjukkan konstruksi gender atas perempuan yang berakar pada "ideologi" gender. Nilai ini tidak hanya ada dalam area domestik tetapi juga dalam dunia kerja. Nilai ini menjadi legitimasi bagaimana perempuan menjadi objek semata (Brigitte dan Saptari, 1997)
6. Penulis mengenal Ibu Ginem sejak tahun 1999 dan masih terus membangun komunikasi sampai sekarang
7. Dari bahasa Jawa, "tempohke" yang diartikan wakikan yang dimaknai sebagai wakil juragan.
8. Dimuat dalam beberapa media massa dan media internet

Referensi

- Allen, Sheila dan Carol wolkowitz. 1987. *Homeworking Myths and Realities*. London Macmillan.
- Asean Development Bank, 2005. *Jalan Menuju Pemulihan. Memperbaiki iklim investasi di Indonesia*. Stok Publikasi No. 020305. Asean Development Bank. Economics and Research Department. Development Indicators and Policy Research Division.
- Arivia, Gadis. 2002. "Ekofeminisme: Lingkungan Hidup Berurusan dengan Perempuan" dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21. Hal. 111-122.
- Beneria, Lourdes and Martha Roldan. 1986. *The Crossroads of Class and Gender. Industrial Homework, Sub-Contracting, and Household Dynamics in Mexico City*. The University of Chicago Press. Chicago and London.

- Boris, Eleen and Elisabet Prugl.ed, 1999. *Home-Workers In Global Perspective. Invisible No More*. New York: Routledge.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice* translated by Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1990. *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- The German-Indonesian Chamber of Industry and Commerce-EKONID, 2011. Clean Batik Initiativ, 2010-2012.
- Dangler, Jamie Faricellia, 1985. *Industrial Homework in The Modern World Economy*. Fernand Braudel Center. Buny-Binghamtan.
- _____. 1994. *Hidden in The Home. The Role of Waged Home-work in The Modern World-Economy*. NY: State University of New York Press. Introduction by Elisabet Prugl.Eleen Boris
- Darmawati, Intan. 2002. "Dengarlah Tangisan Ibu Bumi! Sebuah Kritik Ekofeminisme atas Revolusi Hijau", dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21. hal. 7-24
- Departeman Perdagangan RI. 2008. Rencana Induk Pengembangan 14 Sektor Industri Kreatif Tahun 2009-2015. Departemen Perdagangan RI.
- Doellah, Santoso. 2002. *Batik: The Impact of Time and Environment*. Publisher Dinar Hadi. ISBN 979-97173-1-0.
- _____. 2003. *Pengaruh dan Pengembangan Pola Batik Yogyakarta pada Batik. Pesisiran, makalah dalam Seminar Batik, Gelar Budaya Yogyakarta*. IV. Jakarta, 15 September 2003.
- Hartmann, Heidi. 1976. *Capitalism, Patriarchy, and Job Segregation by Sex*. Source: Signs, Vol. 1, No. 3, Women and the Workplace: The Implications of Occupational Segregation (Spring, 1976), pp. 137-169 Published by: The University of Chicago Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3173001>
- Haryatmoko. 2003. "Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa", *BASIS* (52 no 11-12). Yogyakarta: Yayasan BP Basis
- _____. "Habitus Baru Melawan Korupsi" dalam *Kompas* 13 Januari 2005
- Hidayat, Robby. 2004. "Kajian Strukturalisme-Symbolik Mitos Jawa pada Motif Batik Berunsur Alam", *Jurnal Bahasa dan Seni*, tahun 32, Nomor 2, Agustus 2004. Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Hal 286-304
- HomeNet, 2010. Regional Research as an Advocacy Tool. A Manual for Workers' Educators and Facilitators.
- Hunga, Arianti Ina R. 2004. *Transformasi Kinerja Industri Kecil-Menengah Berbasis Tenaga Kerja Rumahan*. Pusat Penelitian dan Studi Gender. Riset Unggulan Terpadu-Menristek-LIPI. ISBN 979-3585-50-1

- _____. 2005. *Transformasi Sistem Putting-Out untuk Meningkatkan Kinerja Industri Kecil-Menengah dan Pekerja Rumahan Industri Batik dan Garmen Batik di Jawa Tengah: Kasus Batik Tulis*. Riset Andalan Perguruan Tinggi dan Industri (RAPID). Kerja sama Dikti-Depdikbud.
- _____. 2005. "The Growing Importance of The "Putting-Out" System in The Development of Batik Industries (A Case Study at Sragen Regency-Central Java)", dipresentasikan pada *International Conference: Crisis And Social Change in Indonesia: Local Comparative and Historical Dimensions*. Yogyakarta 6 dan 7 Januari. Penyelenggara Institute of Social Studies The Hague, The Nederland, KNAW – Nederland, and Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University.
- _____. 2010. "Uncover the Invisible: Home-workers in Micro-Small-Medium Industries Based on "Putting-Out" System (The Case Study of Batik and Batik Convection Industry in a Sragen-Surakarta-Sukoharjo Cluster)", *The 5th International Conference on Interdisciplinary Social Sciences*. 2-5 Agustus 2010, University of Cambridge, United Kingdom (<http://thesocialsciences.com/conference-2010>).
- _____. 2011. "Uncover the Invisible: Home-workers in Micro-Small-Medium Industries Based on "Putting-Out" System (The Case Study of Batik and Batik Convection Industry in a Sragen-Surakarta-Sukoharjo Cluster)". Selanjutnya diterbitkan dalam *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY SOCIAL SCIENCES*. Volume 5, Number 9, 2011. (<http://iji.cgpublisher.com/product/pub.88/prod.1293>).
- _____. 2013. "The Paradox of the Growing Importance of the "Putting-Out" System. in the Development of the Batik Industry (A Case Study in the Sragen-Surakarta-Sukoharjo Cluster of Indonesia)", ISSN 2324-7649. *The International Journal of Interdisciplinary Organizational Studies*. <http://ijiojst.cgpublisher.com/product/pub.259/prod.9>
- _____. 2013. *Menyingkap "Ketersembunyian": Home-Workers dan Transformasi "Putting-Out" System Dalam Industri Mikro-Kecil-Menengah Batik. (Studi Kasus Klaster Batik di Sragen-Surakarta-Sukoharjo)*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Isshiki, Yoshiko. 2000. "Eco-Feminism in the 21. Century", dalam *In God's Image*. Vol. 19. No. 3. hal. 27
- ILO, 1996. *Convention on Home Work No. 177*. Geneva: ILO.
- Iswahyudi. tanpa tahun. *Batik dalam Perspektif Mencari Pengakuan: Ketercapaian dan Pelestariannya*.
- Kasiyan. 2010. "Batik Riwayatmu Kini: Beberapa Catatan Tegangan Kontestasi". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Batik, Bertajuk "Revitalisasi Batik Melalui Dunia Pendidikan" yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Tanggal 18 Mei 2010

- Mahatma, T. dan Hunga, A.I.R. (2007). "Alternative Market Penetration: In Support of Artisans' Competitive Advantage in the Clusters of Sragen, Surakarta, Klaten and Salatiga". *Proceeding of the International Seminar on Gender Mainstreaming in Education: Poverty Reduction*. ISBN: 978-979-1098-82.
- _____. 2009. Sistem Informasi Berbasis Internet Sebagai Media Kampanye: Meningkatkan Apresiasi Terhadap Batik Ramah Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Berbasis Bahan Baku Lokal oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Teknologi Pertanian Univ. Gajah Mada. Yogyakarta, 2 Desember 2009. ISBN:979-1519-52-8
- Media Industri. 2011. Kebangkitan Industri Nasional. Media Industri. Media Menuju Kehidupan yang Lebih Baik. NO.1. Tahun 2011. Kementerian Perindustrian RI.
- Menperindag. 2005. Kebijakan Pengembangan Industri Nasional tahun 2001-2004. Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia.
- Menperindag. 2010. Laporan Pengembangan Sektor Industri Tahun 2004-2009. Departemen Perindustrian - Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia
- Luviana. 2002. "Perempuan Indonesia Pejuang Lingkungan". dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21 hal. 85-96.
- Phizaklea, Annie and Carol Walkowitz. 1995. *Home-working Women: Gender, Racism, and Class at Work*. New Delhi, Sage Publications. London Thousand Oaks.
- Prugl, Elisabeth and Eileen Boris. 1996. *Homeworkers in Global Perspective. Invisible No More*. New York & London: Routledge.
- _____. 1999. *The Global Construction of Gender. Home-Based Work in The Political Economy of The 20th Century*. New York: Columbia University Press.
- Pujianto, 2003. Mitologi Jawa dalam Motif Batik Unsur Alam, artikel pada *Jurnal Bahasa dan Seni*, tahun 31, nomor 1, Februari 2003. Malang: Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. 2005. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Alih Bahasa oleh Kelik Ismunanto. Yogyakarta: IRE Press.
- Susanto, SSK. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan*, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Soetjipto, Hartati dan Hunga., A.I. 2009. "Penggunaan Bahan Alami Sebagai Pewarna Batik Ramah Lingkungan (Pengaruh Jenis Larutan Pengunci Terhadap Beberapa Pewarna Batik Alami)". *Prosiding Seminar Nasional*

Pengembangan Teknologi Berbasis Bahan Baku Lokal oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Teknologi Pertanian Univ. Gajah Mada. Yogyakarta, 2 Desember 2009. ISBN:979-1519-53-8.

Tirta, Iwan. 1996. *Batik: A Play of Light and Shades*. Jakarta: Gaya Favorit Press.

_____, 1999. "Batik in Fashion", *Batik, Spirit of Indonesia*. Cibudur: Yayasan Batik Indonesia.

Warren, Karen J. 1993. *Ecofeminist Philosophy A Western Perspective on. What It Is and Why It Matters*. Lanham Boulder New York Oxford: Rowman&Littlefield, Inc.

